

**PENGAMPUNAN YANG MEMULIHKAN**  
**SUATU UPAYA MENGAJAI PROSPEK PENGAMPUNAN OLEH KORBAN PELECEHAN**  
**SEKSUAL DARI PERSPEKTIF TEORI PENGAMPUNAN MIROSLAV VOLF, BINSAR**  
**PAKPAHAN DAN EVERETT L. WORTHINGTON**



**DISUSUN OLEH:**  
**PASCALIN DWI APRILIA**  
**50210115**

**TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM**  
**MENCAPAI GELAR MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN**  
**PADA FAKULTAS TEOLOGI**  
**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**2024**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**SKRIPSI/ TESIS/ DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pascalin Dwi Aprilia  
NIM : 50210115  
Program Studi : Magister Filsafat Keilahian  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**PENGAMPUNAN YANG MEMULIHKAN:**

**Suatu Upaya Mengkaji Prospek Pengampunan oleh Korban Pelecehan Seksual dari Perspektif Teori Pengampunan Miroslav Volf, Binsar Pakpahan dan Everett L. Worthington**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada tanggal : 24 Januari 2024

Yang menyatakan



(Pascalin Dwi Aprilia)

NIM. 50210115

**LEMBAR PENGESAHAN**

Tesis dengan judul:

**PENGAMPUNAN YANG MEMULIHKAN:**

**Suatu Upaya Mengkaji Prospek Pengampunan oleh Korban Pelecehan Seksual dari Perspektif Teori Pengampunan Miroslav Volf, Binsar Pakpahan dan Everett L. Worthington**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Pascalin Dwi Aprilia (50210115)

Dalam Ujian Tesis Program Studi Magister Filsafat Keilahian

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Pada tanggal 17 Januari 2024 dan dinyatakan LULUS.

Pembimbing I



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.

Pembimbing II

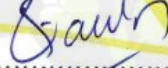


Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D.


Penguji

Tanda tangan

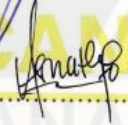
1. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.



2. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D.



3. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.



Disahkan oleh:



Pdt. Fandi Hadiwitanto, Ph. D.

Kaprodi Magister Filsafat Keilahian


## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi. Sepanjang pengetahuan saya, dalam tesis ini juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sejujurnya. Jika kemudian hari terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dikenai sanksi sesuai peraturan yang berlaku di Universitas Kristen Duta Wacana.

Yogyakarta, 24 Januari 2024



  
Pascal Dwi Aprilia



## Kata Pengantar

“*Bagi setiap orang yang pernah tinggal di Jogja, setiap sudut di Jogja itu, romantis.*” Begitu tulisan di salah satu sudut Teras Malioboro. Membayangkan keromantisannya membuat saya semangat untuk berangkat melanjutkan studi di Jogja. Namun, saya menemui *ups and downs* di kota ini, khususnya dalam studi saya. Tidak mudah saya melewatinya, sempat terpikir bahwa Jogja tidak seromantis yang digaungkan selama ini, sempat terpikir untuk segera mengangkat kaki dari Jogja karena merasa tidak ada harapan di sini. Terkadang saya merasa bahwa saya mendapatkan banyak kesulitan dan petaka di kota ini. Setelah melewati *ups and downs* hingga akhir pengerjaan tesis ini, saya menyadari bahwa saya telah salah memahami kata “romantis.”

Selama ini, saya hanya berpikir bahwa romantis itu seperti menemukan kekasih, hidup bahagia menyelesaikan studi sesuai harapan saya. Namun, saya sadar kalau saya salah. Keromantisan Jogja bukan ditentukan oleh seberapa banyak pencapaian saya melainkan dari setiap hal kecil yang menyapa saya setiap hari. Keromantisan Jogja saya temukan melalui orang-orang yang Tuhan Yesus berikan untuk mendampingi saya melalui setiap proses *ups and downs* selama di Jogja. Di tengah hujan yang menyapa Jakal, sambil memakan Donat Dopio dan meminum Kopi Kenangan, saya mengingat kembali peristiwa dan suasana di Jogja, maka saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orangtua saya, Marthen Toding Sirenden dan Yospin Kapang Patari, yang senantiasa percaya kepada anak bungsu yang tidak meyakinkan ini untuk melanjutkan studi. Terima kasih sudah percaya kepada saya ketika saya dihadapkan oleh pilihan yang sulit. Terima kasih sudah mengerti pilihan saya. Terima kasih sudah menunda beberapa mimpi kalian agar anak ini bisa memperoleh studi yang terbaik.
2. Kedua kakak saya, Maryo Inri Pratama dan Surya Kapang Patari, yang dari kecil hingga besar masih sering saya ganggu. Terima kasih karena di tengah-tengah keluhan kalian tetapi masih mau untuk tetap mentransfer biaya hiburan saya. Senang rasanya masih bisa makan enak di akhir bulan, jalan-jalan dan nonton konser S07 (dua kali hehe).
3. Kedua dosen pembimbing, Bapak Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D. dan Bapak Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D, yang selalu memberikan arahan dan sabar menghadapi saya yang memiliki banyak keterbatasan dalam menulis tesis ini. Kepada Ibu Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, MTh selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak masukan dari proposal hingga sidang tesis.
4. Kepada Bapak Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D selaku Kaprodi Magister Filsafat Keilahian beserta seluruh dosen yang telah membagikan ilmunya selama saya studi di sini. Kepada BuTyas, MbakMartha dan pegawai lantai 4 pascasarjana yang telah membantu selama ini.



5. Kepada Pak Stef, kak Edon, kak Ve, seluruh pembina Asrama UKDW dan *the mentors* yang telah memberi saya kesempatan untuk merasakan tinggal di asrama bersama teman-teman S1 angkatan 2021 dan 2022.
6. Teman-teman Naladhipa, khususnya Andheralvi Lontoh dan Costantinus Mofun (sahabat pertama dan kedua di Jogja), Yudha Manguju, keluarga Pak Purnomo Kristiawan (terima kasih sudah memberi kesempatan tinggal di LPPS dan makan masakan ibu yang enak), Jancuy (Jakal *New Community*: Albert Sihotang dan Yehezkiel Pinontoan, yang jauh banget kita kalau mau jalan, terima kasih banyak untuk Edirne, Sabana, Kopken, Sacaluna, dll yang jadi tempat nugas), Thabita Valencia, Sriyuni Pakiding, Mas Kukuh Purwidhianto, Pak Alfred Ta'ek, Kak Defrita, Bu Linda, Ko Tim, Daniel Sibarani, Cika dan grup impulsif anti grup WA (kak Daniel Kristanto Gunawan dan Obed Reinhard Siregar).
7. Teman-teman Asrama Putri Junjung Buyah Kutai Kartanegara, khususnya Mita (makasih sudah mager bersama dan sudah kenalin ke Kak Dea, kuku-ku jadi cantik), Winda dan Abil (yang senantiasa mikirin kak Pasca makan apa), Zahra dan Putri (yang sudah jadi notulens wawancara dan maksa nugas bareng terus dengan minuman rentengan).
8. Teman-teman UKSW yang tetap menjalin kasih hingga saat ini: Felly (senantiasa membaca tulisanku dari paper hingga tesis, ayo taruhan lagi), Vanny, Devina, Rut, Nyok, Roki Panduwal, Gee dan kakak-kakak: Kak Vita, Kak Dimitri, kak Prins, kak Dony, kak Ita dan kak Ynry yang senantiasa jadi teman *sharing* dalam paper maupun mendengar simulasi tesis ini. Pak Handri yang selalu mendukung dan meyakinkan saya untuk selalu percaya diri.
9. GPIB Jemaat "Marga Mulya" Yogyakarta yang telah menjadi tempat saya pelayanan PT, dan diberi kesempatan untuk memimpin ibadah serta persiapan.
10. Setiap orang yang saya temui yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih untuk canda dan tawa, serta penguatan yang telah diberikan.

Bagi sebagian orang, mungkin kata pengantar ini terkesan panjang dan berlebihan, tetapi ini menjadi cara saya untuk mengingat setiap kebaikan Tuhan melalui orang-orang tersebut di dalam kehidupan saya. Mengingat kembali kasih Yesus melalui mereka semua membuat saya melepaskan pengampunan untuk setiap luka yang tergores di sini (khususnya Malioboro, banyak kali pun berita buruk di sana) dan saya mampu menginterpretasi ulang pengalaman menyakitkan di Jogja sehingga saya siap kembali lagi ke Jogja.

Yogyakarta, 20 Januari 2024

Pascalin Dwi Aprilia

## Daftar Isi

<b>Judul .....</b>	<b>i</b>
<b>Lembar Pengesahan .....</b>	<b>ii</b>
<b>Pernyataan Integritas.....</b>	<b>iii</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>iv</b>
<b>Daftar Isi.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	3
1.3. Batasan Masalah.....	8
1.4. Judul Penelitian .....	8
1.5. Tujuan Penelitian.....	8
1.6. Metode Penelitian.....	9
1.7. Sistematika Penulisan.....	10
<b>BAB II TEORI PENGAMPUNAN .....</b>	<b>11</b>
2. 1 Pengantar .....	11
2. 2 Memori, Emosi dan Trauma: Sebuah Landasan Pijakan .....	12
2. 3 Teologi Ingatan Menurut Miroslav Volf: Upaya Menuju Pengampunan .....	13
2. 3. 1 Kaitan antara Memori dan Emosi .....	13
2. 3. 2 Ingatan sebagai Pembentuk Identitas dan Sarana Keselamatan .....	14
2. 3. 3 Mengingat dengan Benar Versi Volf.....	18
2. 3. 4 Ingatan sebagai Kiat Menuju Pemulihan.....	19
2. 3. 5 Mengingat untuk Mengambil Hikmah .....	21
2. 4 Teologi Ingatan Menurut Binsar J. Pakpahan .....	24
2. 4. 1 Pemaknaan Alkitabiah tentang Ingatan .....	24
2. 4. 3 Allah Mengingat: Sebuah Konsep untuk Memahami Memori Penebusan.....	31
2. 4. 4 Mengingat dengan Benar Versi Pakpahan.....	33
2. 5 Tahapan Pengampunan Worthington .....	34
2. 5. 1 Antara Volf dan Pakpahan: Sebuah Jembatan dalam Upaya Memahami Teori Worthington .....	34
2. 5. 2 REACH: Langkah Pertama Membuka Luka (Recall the Hurt) Sebagai Unsur Utama Pencapaian Pengampunan .....	35
2. 6 Kesimpulan.....	38
<b>BAB III KASUS PELECEHAN SEKSUAL .....</b>	<b>44</b>

3.1	Pengantar .....	44
3.2	Pengalaman Pelecehan Seksual dan Dampaknya.....	44
3.3	Perjalanan Pengampunan .....	49
3.3.1.	Mengingat Kembali .....	49
3.3.2	Mengelola Emosi.....	52
3.3.3	Pengampunan Sebagai Proses Pemulihan .....	54
3.3.4	Solidaritas .....	56
3.3.5	Penerimaan Diri.....	58
3.3.6	Pandangan Tentang Tuhan .....	58
3.4	Kesimpulan.....	61
<b>BAB IV MEMBANGUN JEMBATAN PEMULIHAN BAGI KORBAN PELECEHAN SEKSUAL BERDASARKAN PANDANGAN VOLF, PAKPAHAN DAN WORTHINGTON .....</b>		<b>62</b>
4.1	Pengantar .....	62
4.2	Pengaruh Memori dan Emosi Pasca Pelecehan Seksual: Upaya Menyelami Dampak dari Perspektif Korban.....	63
4.3	Dari Teologi Pengampunan menuju Pemulihan: Sebuah Eksplorasi atas Prospek Pengampunan dalam Pengalaman Pelecehan Seksual .....	81
4.3.1	Mengingat Kembali .....	85
4.3.2	Mengelola Emosi.....	87
4.3.3	Pengampunan sebagai proses pemulihan .....	88
4.3.4	Solidaritas .....	91
4.3.5	Penerimaan diri.....	93
4.3.6	Pandangan tentang Tuhan.....	96
4.4	Kesimpulan.....	98
<b>BAB V PENUTUP .....</b>		<b>100</b>
5.1	Kesimpulan.....	100
5.2	Saran.....	101
<b>Daftar Pustaka .....</b>		<b>102</b>
<b>Lampiran 1 Rancangan Penelitian Lapangan .....</b>		<b>106</b>
<b>Lampiran 2 Verbatim Wawancara Informan 1 .....</b>		<b>112</b>
<b>Lampiran 3 Verbatim Wawancara Informan 2 .....</b>		<b>118</b>
<b>Lampiran 4 Verbatim Wawancara Informan 3 .....</b>		<b>124</b>
<b>Lampiran 5 Matriks Data Penelitian.....</b>		<b>134</b>
<b>Lampiran 6 Matriks Analisa Data Penelitian.....</b>		<b>163</b>



## ABSTRAK

Penelitian dalam tesis ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan penulis terkait pelecehan seksual yang dialami oleh orang-orang di sekitar penulis. Pelecehan seksual berkaitan erat dengan memori dan emosi korban terhadap pelaku, tindakan, luka yang diakibatkan, cara pandang terhadap diri sendiri dan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa pelecehan seksual tidak hanya berdampak pada aspek fisik melainkan juga pada aspek psikis, sosial dan spiritual. Penulis menggunakan teori pengampunan Miroslav Volf dan Binsar Pakpahan yang membahas terkait ingatan dan pengampunan dari sudut pandang teologi. Kemudian penulis menggunakan pemikiran Everett L. Worthington terkait tahapan pengampunan yang tidak hanya dilihat dari sisi psikologis melainkan sisi teologis. Pertanyaan penelitian yang berusaha dijawab melalui penelitian ini, yaitu: mengapa korban mengalami kesulitan menyembuhkan luka pada memori dan emosinya akibat pelecehan seksual yang dialami? Dan, bagaimana prospek pengampunan oleh korban pelecehan seksual kepada pelaku dari perspektif teologi pengampunan? Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan desain studi kasus.

Hasil analisis dan dialog kritis antara konteks korban pelecehan seksual dan teori pengampunan menunjukkan bahwa konsep-konsep teologis pengampunan dapat menjadi pedoman dalam mengatasi trauma dan proses pemulihan. Kesulitan dalam pemulihan terjadi ketika korban mengingkari lukanya dan tidak mampu mengelola emosinya, tidak adanya pengakuan dari pelaku dan pengabaian akan penderitaan yang dialami oleh orang sekitar. Perlu disadari bahwa setiap individu memiliki cara dan prosesnya masing-masing dalam upaya untuk pulih dan memberikan pengampunan. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum terdapat beberapa pendukung yang dapat membantu korban untuk pulih dan memberikan pengampunan kepada pelaku yaitu, mengingat kembali luka yang dialami, kemampuan mengelola emosi, dukungan dari orang sekitar, penerimaan diri dan pandangan tentang Tuhan.

**Kata kunci:** Emosi; Memori; Pengampunan; Teologi Ingatan; Trauma.

## ABSTRACT

The research in this thesis is motivated by the experience of sexual harassment felt by individuals in the author's social circle. Sexual harassment, as explored in this study, is intricately linked to the victim's memories and emotions concerning the perpetrator's actions, the resulting injuries, and the impact on the way they view themselves and God. This highlights that the effects of sexual disclosure extend beyond physical aspects to encompass psychological, social, and spiritual dimensions. To analyze and address these issues, the author draws upon Miroslav Volf and Binsar Pakpahan's forgiveness theory, which approaches confession and forgiveness from a theological standpoint. Additionally, Everett L. Worthington's insights on the stages of forgiveness are considered, emphasizing both psychological and theological perspectives. The central research questions aim to explore why victims encounter challenges in healing the emotional and memory-related wounds resulting from their experiences with sexual harassment. Furthermore, the study seeks to examine the prospects for forgiveness by victims from the perspective of forgiveness theology. The chosen research methodology is qualitative, employing a case study design.

The findings from the analysis and critical dialogue between the experiences of sexual harassment victims and forgiveness theories suggest that theological concepts of forgiveness can serve as a guiding framework for trauma recovery. The research identifies key factors influencing the recovery process, including the denial of injuries, emotional management, lack of recognition from the perpetrator, and societal indifference to the victim's suffering. It is emphasized that individuals have unique ways and timelines for recovery and forgiveness. Nonetheless, the study identifies several supportive elements contributing to victims' recovery and their ability to extend forgiveness. These include acknowledging the wounds, emotional resilience, support from their social circles, self-acceptance, and one's view about God.

**Keywords:** Emotion; Forgiveness; Memory; Theology of Memory; Trauma.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Memori atau ingatan adalah suatu proses ketika manusia mengodekan, menyimpan, dan menarik kembali informasi yang telah lampau.<sup>1</sup> Memori memiliki fungsi yang penting bagi manusia. Jika manusia melakukan aktivitas berpikir atau menalar, maka sebagian besar manusia akan menggunakan fakta dari memori. Manusia menggunakan konsep waktu dengan menghubungkan-hubungkan masa sekarang dengan masa lalu serta membuat perencanaan untuk masa datang.<sup>2</sup> Dengan demikian, memori juga tidak dapat terlepas dari pengalaman masa lalu yang dialami oleh seseorang. Pengalaman masa lalu yang dialami oleh seseorang dapat berupa hal yang menyenangkan ataupun menyakitkan. Pengalaman yang menyakitkan ini kerap kali menjadi trauma. Trauma adalah pengalaman yang menggoncangkan jiwa dan melibatkan pengalaman emosional serta berdampak pada kejiwaan seseorang. Memori trauma itu akan tetap tersimpan di dalam otak manusia dan suatu saat jika hal tertentu terjadi, hal itu mengingatkan pada memori trauma dan akan ada reaksi baik secara fisik, psikis dan kejiwaan seseorang.<sup>3</sup>

Pengalaman traumatis terjadi ketika seseorang mengalami atau menyaksikan suatu ancaman yang mengancam dirinya dan meresponnya dengan rasa takut dan rasa tidak berdaya.<sup>4</sup> Pengalaman traumatis dapat memengaruhi kehidupannya baik secara pribadi maupun ketika berelasi dengan orang lain. Gejala akibat trauma sangat beragam dan membingungkan. Trauma dapat menimbulkan suasana sedih dan takut dalam waktu yang lama sehingga berpotensi menggerogoti seluruh diri. Pedih luka ini dapat mengganggu dan menghambat individu dalam melakukan hal positif, bahkan dapat menimbulkan sikap negatif terhadap diri sendiri maupun orang lain. Energi pikiran dan tubuh tersedot oleh luka itu sehingga mengakibatkan hidup menjadi tidak tertata dengan baik dan pilu.<sup>5</sup>

Salah satu penyebab trauma adalah pelecehan seksual. Pelecehan seksual merupakan tindakan seksual lewat sentuhan fisik maupun non-fisik dengan sasaran organ seksual atau seksualitas korban. Termasuk menggunakan siulan, main mata, ucapan bernuansa seksual,

---

<sup>1</sup> Marcia Cindy Prasetya, "Perbedaan Antara Afek Negatif Dan Afek Netral Terhadap Recalling Memori" (Skripsi, Universitas Brawijaya, 2015), 1.

<sup>2</sup> R. Funny Mustikasari Elita, "Memahami Memori," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 5, no. 1 (2004): 147.

<sup>3</sup> Christina Eryssa Widyaningrum, "Trauma Healing Sebagai Bentuk Pelayanan Konseling Pastoral Pada Kasus Percabulan," *SIAP: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 10, no. 1 (June 2021): 66.

<sup>4</sup> Gian Sugiana Sugara, "Konseling Traumatik Menggunakan Ego State Therapy (Traumatic Counseling Using Ego State Therapy)," *PROCEEDING IAIN Batusangkar* 1, no. 1 (August 30, 2017): 160.

<sup>5</sup> Khoirul Anam, "Cinema Therapy Untuk Mengurangi Rasa Trauma Kekerasan Fisik Pada Seorang Remaja Di UIN Sunan Ampel Surabaya" (Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2019), 29.

mempertunjukkan materi pornografi dan keinginan seksual, colekan atau sentuhan di bagian tubuh, gerakan atau isyarat yang bersifat seksual sehingga mengakibatkan rasa tidak nyaman, tersinggung, merasa direndahkan martabatnya, dan hingga menyebabkan masalah kesehatan dan keselamatan.<sup>6</sup> Pelecehan seksual masih menjadi kasus yang marak terjadi hingga saat ini. Anggreany Haryani Putri, mengutip Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2020, menyebutkan bahwa kekerasan terhadap perempuan di masa COVID-19 mengalami peningkatan hingga 21% atau sekitar 1.731 kasus. Setidaknya terdapat 299 kasus yang diakibatkan oleh pemerkosaan, 166 kasus pencabulan, 181 kasus pelecehan seksual, dan 962 kasus kekerasan seksual.<sup>7</sup> Haryani Putri juga mengutip data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) yang menyebutkan bahwa terdapat 13.615 kasus kekerasan yang di dalamnya terdapat kasus kekerasan seksual berjumlah 5.488 kasus di Indonesia.<sup>8</sup>

Sebenarnya di Indonesia sudah ada hukum yang memberikan perlindungan bagi korban pelecehan seksual yang diatur dalam pasal 5 dan pasal 6 Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2006 tentang Perlindungan Saksi dan Korban. Meskipun sudah ada hukum yang mengatur tentang pelecehan seksual tetapi pelecehan seksual tetap terjadi. Dikutip dari kompas.com, Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) yang melakukan survei tentang Pelecehan Seksual di Ruang Publik pada 25 November hingga 10 Desember 2018, dengan melibatkan 62.224 responden terdiri dari perempuan dan laki-laki yang tersebar di seluruh Indonesia menunjukkan hasil bahwa 46,8% atau sekitar 30.000 responden pernah mengalami pelecehan seksual di transportasi umum.<sup>9</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pelecehan seksual tidak hanya terjadi di tempat-tempat yang sepi tetapi terjadi di ruang publik yang bahkan cenderung ramai. Bahkan, pelecehan seksual pun dapat dilakukan oleh siapa saja baik orang asing maupun kerabat dekat dari korban. Data tersebut juga menunjukkan bahwa pelecehan seksual tidak hanya terjadi kepada perempuan saja melainkan juga dapat dialami oleh laki-laki.

Kerusakan akibat pelecehan seksual meliputi aspek fisik (luka, memar, mutilasi), aspek seksual, aspek emosional, dan aspek spiritual. Kerusakan dalam aspek emosional menghasilkan

---

<sup>6</sup> “Komnas Perempuan,” accessed March 25, 2023, <https://komnasperempuan.go.id/instrumen-modul-referensi-pemantauan-detail/15-bentuk-kekerasan-seksual-sebuah-pengenalan>.

<sup>7</sup> Anggreany Haryani Putri, “Lemahnya Perlindungan Hukum Bagi Korban Pelecehan Seksual Di Indonesia,” *JURNAL HUKUM PELITA* 2, no. 2 (November 24, 2021): 15.

<sup>8</sup> Putri, “Lemahnya Perlindungan Hukum Bagi Korban Pelecehan Seksual Di Indonesia,” 15.

<sup>9</sup> Kompas Cyber Media, “Survei KRPA: 46,8 Persen Orang Pernah Dilecehkan di Transportasi Umum, Mayoritas di Bus.,” *KOMPAS.com*, last modified November 27, 2019, accessed November 26, 2022, <https://nasional.kompas.com/read/2019/11/27/13315891/survei-krpa-468-persen-orang-pernah-dilecehkan-di-transportasi-umum>.

suatu rentang emosi dari perasaan putus asa hingga muncul perasaan marah dan terhina. Trauma yang dialami dapat muncul dalam wujud depresi atau rusaknya penghargaan terhadap diri sendiri, atau mengarah ke luar terhadap orang lain<sup>10</sup> sedangkan dalam aspek spiritual mengakibatkan korban mengalami kesulitan percaya pada konsep mengenai Allah yang menjaga dan memelihara.<sup>11</sup> Individu yang mengalami pelecehan seksual dapat mengalami trauma yang berkepanjangan. Singkatnya, Carolyn Holderred Heggen menyebutkan bahwa pelecehan seksual adalah kekerasan terhadap tubuh, batas-batas kemanusiaan dan juga kepercayaan, menghancurkan nilai-nilai pribadi bahkan harga diri seseorang.<sup>12</sup> Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh I Nyoman Bagus Darma Yudha dan David Hizkia Tobing diperlihatkan bahwa pelecehan seksual dapat mengakibatkan ketidakberanian menatap mata lawan jenis karena menganggap bahwa semua mata laki-laki jahat dan dilema terkait orientasi seksualnya.<sup>13</sup> Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Annisa Trihastuti dan Fathul Lubabin Nuqul, setiap kali korban pelecehan seksual mengingat kembali pelecehan seksual yang dialaminya maka dia akan menangis, dan marah, kesal, menyalahkan diri sendiri, merasa ada yang diambil dan rendah diri.<sup>14</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dilihat bahwa memori yang menyakitkan dari pengalaman traumatis pelecehan seksual memengaruhi setiap kehidupan individu bahkan dapat memengaruhi setiap keputusan yang diambil oleh orang tersebut dan relasinya dengan orang lain. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk menganalisis kasus pelecehan seksual dari perspektif Teologi Ingatan Miroslav Volf dan Binsar J. Pakpahan, dan tahapan pengampunan dari Everett L. Worthington.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Memori masa lalu dapat memengaruhi masa kini dan masa depan seseorang. Seringkali, keputusan-keputusan yang diambil di masa kini ataupun untuk masa depan dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman di masa lalu. Tidak jarang memori masa lalu ini merupakan sebuah memori yang menyakitkan dan menjadi pengalaman traumatik bagi orang yang mengalaminya, misalnya pengalaman traumatis pelecehan seksual. Pengalaman traumatis pelecehan seksual dapat berdampak pada aspek spiritual yang mengakibatkan korban mengalami kesulitan percaya pada

---

<sup>10</sup> Mark Yantzi, *Kekerasan Seksual Dan Pemulihan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 30.

<sup>11</sup> Yantzi, *Kekerasan Seksual Dan Pemulihan*, 33.

<sup>12</sup> Carolyn Holderred Heggen, *Pelecehan Seksual Dalam Keluarga Kristen Dan Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 12.

<sup>13</sup> I Nyoman Bagus Darma Yudha and David Hizkia Tobing, "Dinamika Memaafkan Pada Korban Pelecehan Seksual," *Jurnal Psikologi Undayana* 4, no. 2 (2017): 440.

<sup>14</sup> Annisa Trihastuti and Fathul Lubabin Nuqul, "Menelaah Pengambilan Keputusan Korban Pelecehan Seksual Dalam Melaporkan Kasus Pelecehan Seksual," *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi* 11, no. 1 (2020): 8.



konsep mengenai Allah yang menjaga dan memelihara.<sup>15</sup> Beberapa korban pelecehan seksual pernah merasa ditinggalkan oleh Allah. Banyak yang menganggap bahwa Allah tidak adil dan tidak setia, dan pelecehan yang mereka alami merupakan tanggung jawab Allah. Korban akan melihat Allah begitu jauh darinya, tidak peduli akan kondisi dan pribadinya sebagai manusia, serta Allah dianggap tidak mau atau tidak mampu melindunginya dari pelecehan seksual.<sup>16</sup> Dengan demikian, dapat dilihat bahwa pengalaman traumatis pelecehan seksual juga memengaruhi cara pandang individu dalam memahami konsep Allah.

Memori yang menyakitkan tentang pelecehan seksual juga memengaruhi identitas korban pelecehan seksual dalam memandang dirinya sendiri sebagai orang yang berharga. Miroslav Volf menyebutkan bahwa dalam persepsi diri, seseorang merupakan sebagian besar dari apa yang dia ingat tentang dirinya. Bahkan, Volf menyebutkan bahwa memori merupakan pusat dari identitas individu. Jika penderitaan telah menjadi masa lalu maka rasa sakit tersebut telah menjadi bagian dari identitas.<sup>17</sup> Dengan demikian, maka individu akan kehilangan identitas diri yang sebenarnya ketika dia berusaha untuk memisahkan diri dari ingatan mengenai tindakan di masa lalu dan penderitaan yang dialami di masa kini. Untuk itu, Volf merasa bahwa diperlukan tindakan mengingat dengan benar setiap peristiwa yang telah dialami.<sup>18</sup> Hal ini juga sejalan dengan yang disebutkan oleh Binsar J. Pakpahan bahwa tindakan mengingat dan melupakan selalu memiliki hubungan dengan pandangan tentang identitas individu.<sup>19</sup>

Aspek kunci dari mengingat dengan benar adalah mengingat dengan jujur. Seseorang perlu untuk jujur dalam mengatakan apa yang diingat olehnya. Hal ini karena terdapat kesenjangan temporal antara memori dan kejadian tersebut. Kesenjangan temporal seringkali menyisakan ruang bagi kepalsuan atau pengaburan yang tidak disengaja. Terdapat kecenderungan untuk memperindah ingatan terutama ketika waktu semakin berlalu. Seseorang cenderung akan menyempurnakan peristiwa yang asli dengan mengingat apa yang seharusnya dikatakan atau dilakukan. Untuk itu, mengingat adalah menyajikan peristiwa masa lalu dengan jujur sesuai dengan pengetahuan kita. Seseorang memiliki kewajiban moral untuk mengingat dengan jujur, dan berusaha mengingat dengan jujur tidak berbahaya tetapi bermanfaat bagi orang lain, karena kejujuran adalah bentuk keadilan.<sup>20</sup>

---

<sup>15</sup> Yantzi, *Kekerasan Seksual Dan Pemulihan*, 33.

<sup>16</sup> Heggen, *Pelecehan Seksual Dalam Keluarga Kristen Dan Gereja*, 35.

<sup>17</sup> Miroslav Volf, *The End of Memory: Remembering Rightly in a Violent World* (Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans Pub. Co, 2006), 24.

<sup>18</sup> Volf, *The End of Memory*, 42.

<sup>19</sup> Binsar Jonathan Pakpahan, *Allah Mengingat: Teologi Ingatan Sebagai Dasar Rekonsiliasi Dalam Konflik Komunal* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 10.

<sup>20</sup> Volf, *The End of Memory*, 59.

Menurut Volf, mengingat penderitaan yang dialami di masa lalu berarti juga membuka luka sehingga semakin besar bekas luka dan semakin baik memori maka semakin banyak juga masa lalu dan masa kini yang menyatu dan mengakibatkan penderitaan di masa lalu menjadi penderitaan di masa kini. Namun, Volf juga menyadari bahwa ketika seseorang mengakui dimensi yang berbeda dari memori masa lalunya tanpa merasakan kembali emosi yang menyertai sebagaimana ketika peristiwa tersebut terjadi maka hal ini dapat membuat memori berubah.<sup>21</sup> Peristiwa yang dialami akan tetap terjaga di dalam memori dan akan digunakan untuk mengenal kekinian dan masa depan individu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa memori secara konstan terbentuk kembali oleh persepsi individu melalui waktu. Dengan kata lain, emosi seseorang terhadap sesuatu terjadi di dalam memorinya. Memori dapat dipanggil kembali tetapi memori tidak dapat menimbulkan emosi yang sama persis seperti saat mengalami emosi yang asli. Proses mengingat selalu bersifat dinamis dan penuh dengan penafsiran ulang tentang apa yang ada di dalam memori. Memori masa lalu dialami kembali ketika seseorang yang mengingat, memberikan arti atasnya.<sup>22</sup>

Penyembuhan terjadi bukan hanya ketika seseorang mampu mengingat kembali melainkan juga dengan melihat pengalaman melalui perspektif yang baru.<sup>23</sup> Volf menyebutkan pengaruh trauma yang tidak diatasi dan dibiarkan begitu saja,

Trauma-trauma yang tidak terselesaikan merupakan ancaman yang serius terhadap tercapainya tujuan hidup, tetapi dengan kehadiran Allah di tengah-tengah pemulihan, penebusan-Nya menggunakan trauma-trauma tersebut untuk mencapai “pekerjaan-pekerjaan yang baik” yang ada dalam pikiran Allah. Allah dapat mendatangkan kebaikan dari segala sesuatu, dan hanya Dia yang dapat melakukan hal itu. Ia mengenal siapa kita dan bekerja di dalam kita untuk mengatasi trauma-trauma kita, agar kita dapat memberikan hidup bagi orang lain.<sup>24</sup>

Volf mengingatkan pada karya Kristus di kayu Salib yang menunjukkan bahwa inti dari salib adalah sikap Kristus untuk tidak membiarkan yang lain tetap menjadi musuh dan menciptakan ruang dalam diriNya bagi pelaku untuk masuk. Salib menjadi tanda keinginan keterbukaan bahwa terdapat ruang dalam diri Allah dan sekaligus undangan bagi musuh untuk masuk dalam rangkulan-Nya.<sup>25</sup> Volf kemudian menyimpulkan bahwa sebagai korban, Kristus adalah hakim

---

<sup>21</sup> Volf, *The End of Memory*, 23.

<sup>22</sup> Pakpahan, *Allah Mengingat*, 19.

<sup>23</sup> Volf, *The End of Memory*, 28.

<sup>24</sup> James G. Friesen et al., *The Life Model: Hidup Dari Hati Yang Diberikan Yesus* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005), 75.

<sup>25</sup> Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation* (Nashville: Abingdon Press, 1996), 125.

yang sejati dengan menawarkan untuk merangkul para pelaku. Yesus mengampuni kesalahan yang dilakukan oleh pelaku dan kesalahan reaktif yang dilakukan oleh korban.<sup>26</sup>

Volf menyebutkan bahwa mengingat dengan baik terhadap serangkaian memori yang terjadi dengan mengingat masa lalu bukan hanya berbicara tentang masa lalu, tetapi bagaimana mengingat dengan benar tentang masa lalu itu dapat memberikan sebuah kesempatan yang baru untuk menghadapi hidup dan memberikan penyelamatan. Sebagaimana masa lalu yang baik akan menghadirkan suatu kesenangan di masa kini, begitu juga dengan ingatan akan rasa sakit yang membahayakan ketika teringat kembali. Tidak ada yang harus ditakutkan untuk mengingat kembali akan setiap kenangan yang membawa kesakitan, karena tidak semua memori tentang kesakitan itu menyakitkan.<sup>27</sup>

Binsar J. Pakpahan mengatakan pengalaman masa lalu yang belum diselesaikan bisa saja kembali dan akan memberikan kegelisahan bagi diri sendiri di masa depan, dan dapat membawa seseorang kepada tindak kekerasan.<sup>28</sup> Oleh karena itu maka diperlukan untuk mengingat atau penelusuran kembali terhadap memori-memori yang dipengaruhi oleh emosi sehingga mengganggu otentisitas memori tersebut. Pakpahan menempatkan ingatan mengenai konflik sebagai objek yang perlu diingat. Mengingat bukan hanya memanggil sesuatu yang ada di masa lalu untuk kembali ke dalam pikiran, tapi juga menyangkut dengan aksi yang akan dilakukan di masa yang akan datang terkait dengan ingatan tersebut.<sup>29</sup> Tujuan mengingat sedemikian rupa adalah untuk membangun masa depan. Menolak tindakan mengingat akan menyebabkan trauma berkelanjutan dan semakin sakit. Trauma tersebut akan melanggengkan prasangka di masa depan. Saat seseorang tidak mengingat seluruh kebenaran, trauma menginfeksi seseorang dalam hati, dan akan memengaruhi setiap langkah yang diambil di masa depan.<sup>30</sup> Memori dari sebuah peristiwa terbuka untuk makna baru, berdasarkan atas bagaimana pemahaman akan masa lalu. Saat makna baru melekat terhadap memori-memori masa lalu yang sama, hal ini akan membuka kemungkinan bagi memori penebusan.<sup>31</sup>

Pakpahan menegaskan akan Allah mengingat dengan mengeksplorasi Alkitab dan pandangan teologis. Pakpahan merasa bahwa Alkitab merupakan sebuah kitab peringatan yang

---

<sup>26</sup> Volf, *Exclusion and Embrace*, 125.

<sup>27</sup> Volf, *The End of Memory*, 22.

<sup>28</sup> Binsar Jonathan Pakpahan, "To Remember Peacefully: A Christian Perspective of Theology of Remembrance as a Basis of Peaceful Remembrance of Negative Memories," *International Journal of Public Theology* 11, no. 2 (June 2, 2017): 238.

<sup>29</sup> Binsar Jonathan Pakpahan, "Teologi Ingatan Sebagai Dasar Rekonsiliasi dalam Konflik," *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* Vol. 12, No. 2 (Oktober 2013): 257.

<sup>30</sup> Pakpahan, *Allah Mengingat*, 361.

<sup>31</sup> Pakpahan, "Teologi Ingatan Sebagai Dasar Rekonsiliasi dalam Konflik," 362.

berisi memori dari orang-orang yang berjumpa dengan Allah di dalam pengalaman hidup mereka, dan diberikan inspirasi untuk menceritakan dan menuliskannya agar dapat diteruskan oleh generasi-generasi selanjutnya. Tema mengenai ingatan di dalam Alkitab menyajikan pemahaman yang kompleks dibandingkan mengingat kembali pengalaman masa lalu dalam pikiran maupun kelompok. Dengan demikian, maka kita dapat memahami bagaimana komunitas di dalam Alkitab mempersepsikan ingatan dan bagaimana mereka mengobati memori mereka, khususnya ketika memori itu berhubungan dengan sebuah konflik masa lalu dan hubungan mereka dengan Allah.<sup>32</sup> Ingatan dalam Alkitab menunjukkan bahwa ingatan menyediakan jalan praktis menuju pengampunan yang nyata baik dengan Allah maupun dengan sesama manusia.<sup>33</sup>

Pakpahan menunjukkan bahwa mengingat merupakan dasar dari identitas sebagai umat pilihan Allah. Saat terhubung dengan perjanjian Allah dan anugerah Allah, perintah untuk mengingat memproyeksikan kepekaan aktif mengingat, masa lalu memberikan kontribusi mengenai bagaimana hal ini akan dipahami dan masa depan akan terbentuk. Panggilan untuk mengingat terhubung dengan janji Allah, dan mengingat kesalahan masa lalu dan dosa, dan memohon pengampunan.<sup>34</sup> Solidaritas yang datang dari memori akan Allah juga merupakan tindakan mengabarkan cerita tentang Allah.<sup>35</sup> Ketika kita melihat dari sudut pandang Allah Mengingat maka ingatan akan mengambil makna yang berbeda karena ingatan tersebut menjadi ingatan akan Allah yang mengingat setiap hal yang kita alami.

Berbicara mengenai trauma dan memori maka penulis merasa perlu juga untuk melihat proses pengampunan yang dilakukan oleh korban pelecehan seksual melalui sudut pandang psikologi. Untuk itu, penulis juga berusaha melihat proses pengampunan yang dilakukan korban pelecehan seksual dengan menggunakan tahapan pengampunan yang ditawarkan oleh Everett L. Worthington. Worthington memandang pengampunan terjadi karena mengganti emosi stress yang negatif dan tidak kenal ampun dengan emosi positif, yang berorientasi pada orang lain.<sup>36</sup> Worthington selanjutnya menyebut tahapan pengampunan sebagai REACH, yaitu:<sup>37</sup>

1. *Recall the hurts* (mengingat luka).
2. *Empathize with the one who hurts you* (berempati kepada orang yang telah menyakiti).

---

<sup>32</sup> Pakpahan, *Allah Mengingat*, 110–111.

<sup>33</sup> Pakpahan, *Allah Mengingat*, 365.

<sup>34</sup> Pakpahan, *Allah Mengingat*, 364.

<sup>35</sup> Pakpahan, *Allah Mengingat*, 209.

<sup>36</sup> Everett L. Worthington, Jr., *Forgiveness and Reconciliation: Theory and Application* (New York: Routledge, 2006), 17.

<sup>37</sup> Worthington, Jr., *Forgiveness and Reconciliation*, 170–171.

3. *Give an altruistic gift of forgiveness* (memberi pengampunan sebagai suatu pemberian altruistik).
4. *Commit publicly to forgiveness* (berkomitmen di depan umum untuk memaafkan).
5. *Hold on to forgiveness when doubts arise* (berpegang pada pengampunan saat keraguan timbul).

Berdasarkan Teologi Ingatan Miroslav Volf dan Binsar J. Pakpahan, dan tahapan pengampunan Everett L. Worthington maka penulis akan menganalisis kasus pelecehan seksual menggunakan ketiga teori tersebut. Teologi Ingatan oleh Volf dan Pakpahan digunakan sebagai pisau bedah dalam melihat upaya korban pelecehan untuk mengampuni. Tahapan pengampunan Worthington akan digunakan penulis sebagai analisis evaluatif awal untuk melihat komponen mengampuni. Maka penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan mendasar yang juga menjadi titik berangkat dari penelitian ini, yaitu:

- 1.2.1. Mengapa korban mengalami kesulitan menyembuhkan luka pada memori dan emosinya akibat pelecehan seksual yang dialami?
- 1.2.2. Bagaimana prospek pengampunan oleh korban pelecehan seksual kepada pelaku dari perspektif teologi pengampunan?

### **1.3. Batasan Masalah**

Batasan dari penelitian ini terkait pengampunan yang dialami oleh korban pelecehan seksual yang tidak dikaitkan dengan neurosains. Sehingga penelitian dan pembahasan tulisan ini hanya berfokus pada proses atau tahapan pengampunan berdasarkan teologi ingatan. Dengan demikian, tulisan ini tidak membahas pengampunan yang berkaitan dengan neurosains seperti struktur otak ataupun gen.

### **1.4. Judul Penelitian**

#### **Pengampunan yang Memulihkan:**

Suatu Upaya Mengkaji Prospek Pengampunan oleh Korban Pelecehan Seksual Dari Perspektif Teori Pengampunan Miroslav Volf, Binsar Pakpahan dan Everett L. Worthington

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji memori dan emosi yang dialami oleh korban pelecehan seksual untuk memberikan pengampunan kepada para pelaku melalui perspektif teologi ingatan menurut Miroslav Volf dan Binsar J. Pakpahan, dan tahapan pengampunan menurut Everett L. Worthington. Tulisan ini juga bertujuan mengajak para pembaca atau gereja untuk



memahami pengaruh pengalaman pelecehan seksual dan pengampunan dalam kehidupan para korban sehingga gereja sebagai komunitas dapat hadir untuk melayani dan memberikan dukungan bagi orang-orang yang mengalami trauma akibat pelecehan seksual.

## 1.6. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Metode ini dipakai untuk mendapatkan informasi yang mendalam atas suatu kejadian yang dialami oleh partisipan. Penelitian kualitatif menurut Creswell adalah sebuah metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.<sup>38</sup> Proses penelitian kualitatif yang akan dilakukan yaitu mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur yang relevan, mengumpulkan data yang spesifik lalu menganalisis data secara induktif.<sup>39</sup>

Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus yaitu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga atau organisasi yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut.<sup>40</sup> Teknik analisis yang digunakan mengacu pada teori Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Anggito, dengan menggunakan tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Reduksi data yaitu suatu analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga mendapatkan simpulan dan dapat diverifikasi. Setelah itu dilakukan penyajian data yaitu suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian, dan yang terakhir yaitu verifikasi atau penarikan kesimpulan berupa konfigurasi yang utuh.<sup>41</sup>

Sumber data dalam penelitian ini akan diperoleh dari informasi tangan pertama, yakni 3 orang korban pelecehan seksual. Adapun kasus yang terjadi 1) seorang laki-laki yang dilecehkan oleh rekan kerjanya yang juga merupakan seorang laki, pelecehan yang dialami berupa godaan dan paksaan untuk menyentuh dirinya, 2) seorang mahasiswi perempuan yang mengalami pelecehan berupa rabaan di pinggul yang dilakukan oleh majelis laki-laki tempat melaksanakan praktek, dan 3) seorang mahasiswi diperkosa oleh pemuda tempat prakteknya. Pengumpulan data akan melalui wawancara yang mendalam dengan korban pelecehan seksual untuk mempelajari sikap dan emosi yang dialami oleh partisipan. Kasus pelecehan seksual tersebut menjadi konteks

---

<sup>38</sup> John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*, 4th ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 4.

<sup>39</sup> Creswell, *Research Design*, 5.

<sup>40</sup> Mudjia Rahardjo, "Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya" (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017), 3.

<sup>41</sup> Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 243–249.

dan titik berangkat untuk menganalisis memori negatif serta tahapan pengampunan yang dilakukan oleh korban pelecehan seksual. Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menguraikan variabel yang didapat dari teori-teori yang digunakan. Lalu pernyataan-pernyataan partisipan yang memenuhi variabel akan ditampilkan dalam matriks data. Kemudian akan dilakukan analisis data yang mana data-data akan penulis interpretasi dan diskusikan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

### **1.7. Sistematika Penulisan**

- **Bab I: Pendahuluan**

Penulis akan mengawali tulisan ini dengan latar belakang, rumusan masalah yang di dalamnya terdapat kerangka teori, pertanyaan penelitian, judul penelitian, tujuan penelitian, metodologi dan sistematika penulisan.

- **Bab II: Teori Pengampunan**

Pada bagian ini, penulis membagi menjadi beberapa bagian yang di dalamnya berisi penjabaran tentang fungsi dan dinamika memori, emosi, trauma, dan nilai dan praktik pengampunan dari berbagai teolog yaitu Miroslav Volf, Binsar J. Pakpahan, dan psikolog yaitu Everett L. Worthington.

- **Bab III: Kasus Pelecehan Seksual**

Pada bagian ini, penulis memaparkan hasil penelitian lapangan mengenai kasus-kasus pelecehan seksual yang dialami korban pelecehan seksual dan memori negatif terhadap pelecehan seksual tersebut.

- **Bab IV: Membangun Jembatan Pemulihan bagi Korban Pelecehan Seksual berdasarkan pandangan Volf, Pakpahan dan Worthington**

Bagian ini menjelaskan tentang analisa teori pengampunan dengan hasil penelitian. Dari analisa tersebut akan terlihat upaya korban dalam mengingat ataupun melupakan pelecehan seksual yang dialami. Tentunya hal ini didasari berbagai faktor yang memengaruhi proses pengampunan, yakni memori, emosi, trauma serta nilai dan praktik pengampunan yang menjadi bagian dari proses korban untuk mengampuni, atau tidak mengampuni.

- **Bab V: Penutup**

Pada bagian ini, penulis memberikan kesimpulan dari kajian penelitian yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya dan memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan pendahuluan dalam tesis ini, maka penulis mengajukan dua pertanyaan mendasar yang juga menjadi dasar dari penelitian ini, yaitu: (1) Mengapa korban mengalami kesulitan menyembuhkan luka pada memori dan emosinya akibat pelecehan seksual yang dialami? dan (2) Bagaimana prospek pengampunan oleh korban pelecehan seksual kepada pelaku dari perspektif teologi pengampunan?

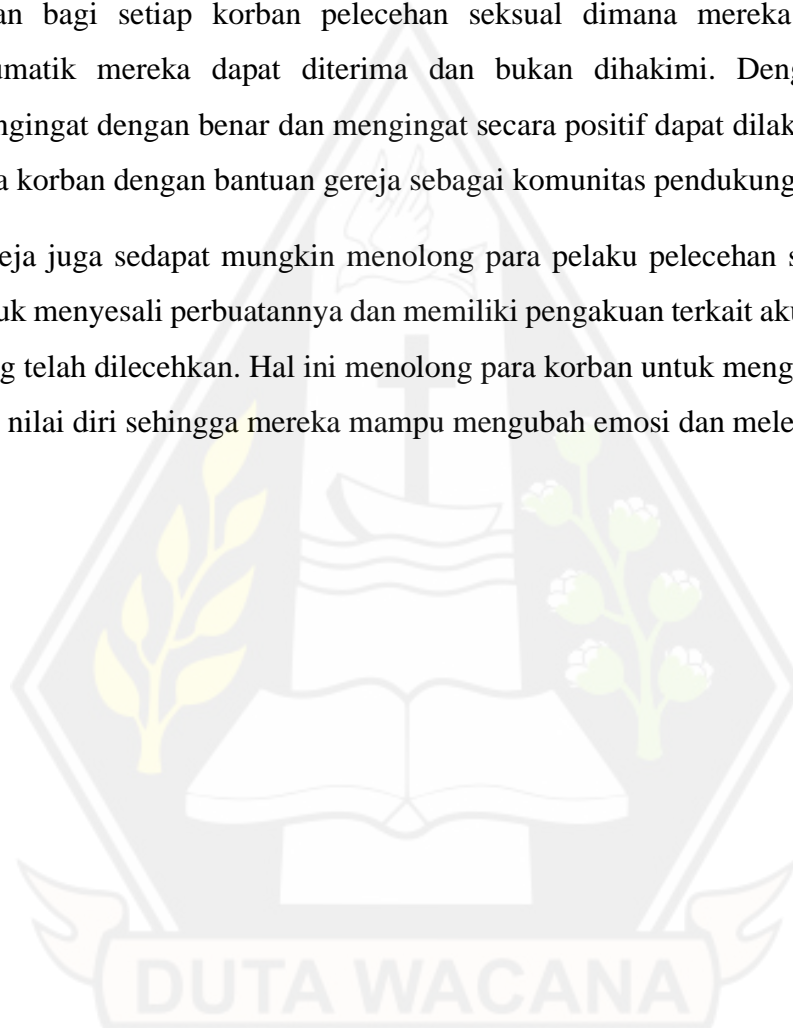
Pertanyaan *pertama* terjawab dari hasil dan analisis penelitian yang penulis lakukan. Ditemukan bahwa pelecehan seksual tidak hanya menyakitkan secara fisik tetapi juga menorehkan luka dalam memori dan emosi korban. Ingatan akan pelecehan menjadi beban emosional yang berat bagi korban. Penulis melihat bahwa kesulitan dalam pemulihan terjadi ketika korban mengingkari luka yang dialaminya, dan ketidakmampuan korban untuk mengelola emosi yang menyakitkan akibat pelecehan yang dialami. Begitu pula dengan ketidakmampuan dalam menerima diri sendiri sebagai korban pelecehan seksual. Kesulitan menyembuhkan luka juga terjadi ketika informan dihadapkan dengan pertanyaan-pertanyaan moral yang diartikan sebagai pengabaian akan penderitaan yang dialami. Terdapat informan yang membutuhkan pengakuan dari pelaku dan agar pelaku juga menerima konsekuensi dari tindakannya. Hal ini menunjukkan bahwa ketika harga diri korban dilibatkan maka semakin membuat korban kesulitan untuk menyembuhkan luka.

Pertanyaan *kedua* terjawab dari hasil perpaduan antara teori pengampunan dari tiga tokoh utama yaitu Miroslav Volf, Binsar Pakpahan, dan Everett L. Worthington, dengan temuan empiris dari wawancara para korban pelecehan seksual. Berdasarkan temuan maka dapat dilihat bahwa konsep-konsep teologis pengampunan dapat memberikan dukungan dalam mengatasi luka akibat pelecehan seksual. Mengingat kembali luka yang dialami, kemampuan mengelola emosi, solidaritas atau dukungan dari orang-orang sekitar, dan penerimaan diri dapat membantu korban dalam mengampuni orang yang telah melakukan pelecehan terhadapnya. Namun, perlu diingat bahwa dalam melakukan pengampunan setiap individu memiliki keberagaman nilai dan keyakinan. Dengan demikian, perlu untuk menggabungkan aspek-aspek teologis, psikologis, dan sosial. Sehingga, perspektif Volf, Pakpahan, dan Worthington bukan hanya memberikan kerangka kerja untuk pemahaman, tetapi juga memberikan panduan yang praktis dan relevan. Pada akhirnya kita perlu menghormati keunikan setiap individu bahwa setiap individu memiliki prosesnya masing-masing dalam memulihkan diri mereka.

## 5.2 Saran

Penulis memberikan usulan bagi pembaca, baik itu gereja maupun masyarakat.

1. Para korban pelecehan seksual perlu mendapatkan pengakuan dari diri sendiri dan orang-orang di sekitar mereka tentang luka dan memori traumatis yang mereka miliki sehingga memori-memori tersebut dapat diberdayakan sedemikian rupa menjadi kekuatan positif dalam prospek pengampunan. Gereja sebagai komunitas iman perlu menjadi ruang yang aman bagi setiap korban pelecehan seksual dimana mereka dan memori-memori traumatis mereka dapat diterima dan bukan dihakimi. Dengan demikian, proses mengingat dengan benar dan mengingat secara positif dapat dilakukan dengan baik oleh para korban dengan bantuan gereja sebagai komunitas pendukung.
2. Gereja juga sedapat mungkin menolong para pelaku pelecehan seksual secara korektif untuk menyesali perbuatannya dan memiliki pengakuan terkait akuntabilitas pada korban yang telah dilecehkan. Hal ini menolong para korban untuk mengalami pemulihan harga dan nilai diri sehingga mereka mampu mengubah emosi dan melepaskan pengampunan.



## Daftar Pustaka

- Anam, Khoirul. "Cinema Therapy Untuk Mengurangi Rasa Trauma Kekerasan Fisik Pada Seorang Remaja Di UIN Sunan Ampel Surabaya." Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2019.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Antoni, Condra. *Wacana Ruang*. Yogyakarta: Andi, 2012.
- Apriano, Alvian. "Fungsi Implementatif Tawaran Pilihan Etis-Teologis Kristen Dalam Konteks Dilema Moral." *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristen* 3, no. 2 (Mei 2019): 142–156.
- . "Mengingat Masa Lalu Sebagai Tanggung Jawab Teologis Bersama: Tinjauan Etis-Teologis Dan Pandangan Budaya Jawa Terhadap Konsep Tanggung Jawab Mengingat Masa Lalu Yang Kelam Atas Narasi Lima Penyintas Di Dusun Cuntel Untuk Menyikapi Tragedi 1965." Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta, 2018.
- Bachri, Diana. "Pemberian Pengampunan Antarpribadi Menurut Everett L. Worthington Dan Charles L. Griswold." *Syntax Idea* 3, no. 9 (September 20, 2021): 2082–2091.
- Baumeister, Roy F, Julie Juola Exline, and Kristin L Sommer. "The Victim Role, Grudge Theory, and Two Dimensions of Forgiveness." In *Dimensions of Forgiveness: Psychological Research & Theological Perspectives*, edited by Everett L. Worthington, Jr., 79–104. Philadelphia and London: Templeton Foundation Press, 1998.
- Cahyasari, Intannia. "Kekuatan Memori Dan (Ketidak)Mungkinan Pengampunan Dalam Novel Hanauzumi Karya Jun'ichi Watanabe." *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra* V, no. No. 2 (Desember 2017): 68–81.
- Chukka, Helen. "Memory, Grief, and Agency: A Political Theological Account of Wrongs and Rites." *CASTE: A Global Journal on Social Exclusion* 3, no. 1 (April 2023): 203–206.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*. 4th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- Elita, R. Funny Mustikasari. "Memahami Memori." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 5, no. 1 (2004): 147–160.
- Friesen, James G., E. James Wilder, Anne M. Bierling, Rick Koepcke, and Maribeth Poole. *The Life Model: Hidup Dari Hati Yang Diberikan Yesus*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005.
- Hansen, Danielle Tumminio. "Absent a Word: How the Language of Sexual Trauma Keeps Survivors Silent." *Journal of Pastoral Theology* 30, no. 4 (Mei 2020).
- . "Remembering Rape in Heaven: A Constructive Proposal for Memory and the Eschatological Self." *Modern Theology* 37, no. 3 (July 2021): 662–678.



- Heggen, Carolyn Holderred. *Pelecehan Seksual Dalam Keluarga Kristen Dan Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Hendi, Reniwati Gulo. “Belas Kasihan adalah Kunci untuk Mengampuni Menurut Injil Matius 18:23-35.” *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (Desember 2021): 195–213.
- Koraag, Matius. “‘Mengapa Tuhan Aku Harus Mengalami Ini?’ Analisa Psikologis-Teologis Makna Kehidupan Dibalik Memori Trauma Auto-Biografi Masterpiece of Love.” *Mello : Jurnal Mahasiswa Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–18.
- Korengkeng, Herry Jeuke Nofrie. “Konsep Pengampunan Menurut Matius 18:21-35 Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini.” *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 150–162.
- Layantara, Jessica Novia, and David Tobing. “Pemulihan Identitas Naratif Korban Kekerasan Seksual : Sebuah Tinjauan Filsafat dan Teologi Kristen.” *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 8, no. 2 (Oktober 2021): 203–228.
- Media, Kompas Cyber. “Survei KRPA: 46,8 Persen Orang Pernah Dilecehkan di Transportasi Umum, Mayoritas di Bus.” *KOMPAS.com*. Last modified November 27, 2019. Accessed November 26, 2022. <https://nasional.kompas.com/read/2019/11/27/13315891/survei-krpa-468-persen-orang-pernah-dilecehkan-di-transportasi-umum>.
- Mofun, Costantinus Ponsius Yogie. “Pengampunan Bagi Pemulihan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga.” *ARUMBAAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 5, no. 1 (June 2023): 59–78.
- Natar, Asnath N. “Penyembuhan Ingatan dalam Pendampingan Pastoral Interkultural dan Interreligius.” *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (June 2020): 14–25.
- Nihayah, Ulin, Misya'lul Millah Ummul Latifah, Amaliya Nafisa, and Ina Qori'ah. “Konseling Traumatik: Sebuah Pendekatan Dalam Mereduksi Trauma Psikologis.” *Sultan Idris Journal of Psychology and Education* 1, no. 2 (2022): 1–14.
- Nindi, Kristria, Genisya Veronika, John Makalelu, and Trisia. “Pemikiran Filosof-Teolog Miroslav Volf tentang Teologi Mengingat.” *Indonesian Journal of Christian Education and Theology* 1, no. 2 (November 2022): 82–89.
- Opit, Hesky C. “Hati Yang Terluka: Pastoral Konseling Bagi Orang Yang Mengalami Kepahitan Atau Luka Batin.” *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 1, no. 2 (Desember 2020): 52–73.
- Pakpahan, Binsar Jonathan. *Allah Mengingat: Teologi Ingatan Sebagai Dasar Rekonsiliasi Dalam Konflik Komunal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- . “Teologi Ingatan Sebagai Dasar Rekonsiliasi dalam Konflik.” *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* Vol. 12, No. 2 (Oktober 2013): 253–277.

- . “To Remember Peacefully: A Christian Perspective of Theology of Remembrance as a Basis of Peaceful Remembrance of Negative Memories.” *International Journal of Public Theology* 11, no. 2 (June 2, 2017): 236–255.
- Prasetya, Marcia Cindy. “Perbedaan Antara Afek Negatif Dan Afek Netral Terhadap Recalling Memori.” Skripsi, Universitas Brawijaya, 2015.
- Prawitasari, Johana E. “Kecerdasan Emosi.” *Buletin Psikologi* 6, no. 1 (1998): 21–31.
- Putri, Anggreany Haryani. “Lemahnya Perlindungan Hukum Bagi Korban Pelecehan Seksual Di Indonesia.” *JURNAL HUKUM PELITA* 2, no. 2 (November 24, 2021): 14–29.
- Rahardjo, Mudjia. “Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya.” Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017.
- Rina, Martina. “Studi Teologis Terhadap Makna Perkataan Yesus Tentang Mengampuni Dalam Matius 18:21-22.” *Sangulele: Jurnal Teologi Kontekstual* 1, no. 1 (June 2022): 15–24.
- Ruhlessin, Johny Christian. “Konflik Dan Rekonsiliasi Antarjemaat: Sebuah Analisis Teologis.” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (Oktober 2021): 329–337.
- Simon, John C. “Memori Trauma Dalam Film G30S/PKI: Sebuah Interpretasi Teologis.” *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 2 (September 2021): 129–145.
- Sinaga, Damaiyanti, Christina Dameria, and Dewi Sintha Bratanata. “Perjamuan Kudus Sebagai Sarana Pastoral Bagi Penderita Penyakit Terminal Illness di HKBP.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4, no. 2 (Desember 2021): 159–182.
- Sinaga, Lamria. “Gereja Yang Mendengar: Respons Pastoral Terhadap Penderitaan Yang Disebabkan Oleh Emosi Malu.” *Indonesian Journal of Theology* 10, no. 2 (Desember 2022): 231–252.
- Sofield, Loughlan, Caroll Juliano, and Rosine Hammett. *Design For Wholeness: Rancangan Membangun Keutuhan Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Sopiani. “Forgiveness As Solidarity in Christian Education Based on Johan Baptist Mets.” *SEIKAT* 2, no. 5 (Oktober 2023): 481–488.
- Sugara, Gian Sugiana. “Konseling Traumatik Menggunakan Ego State Therapy (Traumatic Counseling Using Ego State Therapy).” *PROCEEDING IAIN Batusangkar* 1, no. 1 (Agustus 2017): 160–170.
- Sweat, J. David. *Mechanisms of Memory*. Second. Elsevier: Academic Press, 2010.
- . “Mechanisms of Memory.” *Indonesian Journal of Christian Education and Theology* 1, no. 2 (2022).
- Tobing, David. “Rekonstruksi Identitas Naratif Ricoeurian Etnis Tionghoa Melalui Ingatan Kudus Volfian Demi Indonesia Yang Lebih Baik.” *MELINTAS* 36, no. 1 (2020): 47–66.

- Tonta, Rex. "Tubuh Perempuan Dan Kekerasan Seksual: Pandangan Filosofis-Teologis Tentang Tubuh Dan Studi Dokumentasi Terhadap DKG-PGI." *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2023): 1–18.
- Trihastuti, Annisa, and Fathul Lubabin Nuqul. "Menelaah Pengambilan Keputusan Korban Pelecehan Seksual Dalam Melaporkan Kasus Pelecehan Seksual." *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi* 11, no. 1 (2020): 1–15.
- Ulfa, Mardiana. "Strategi Pekerja Sosial Dalam Menangani Trauma Child Abuse Di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) 'Paramita' Mataram,." Skripsi, Universitas Islam Negeri Mataram, 2018.
- Volf, Miroslav. *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Nashville: Abingdon Press, 1996.
- . *The End of Memory: Remembering Rightly in a Violent World*. Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans Pub. Co, 2006.
- Weldemina, Yudit Tiwery, and Vincent Kalvin Wenno. "Komunitas yang Mengampuni: Menafsirkan Pengampunan Publik dalam 2 Korintus 2:5-11 dengan Metode Interkontekstual." *Indonesian Journal of Theology* 11, no. 1 (July 2023): 197–221.
- Widyaningrum, Christina Eryssa. "Trauma Healing Sebagai Bentuk Pelayanan Konseling Pastoral Pada Kasus Percabulan." *SIAP: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 10, no. 1 (June 2021): 63–88.
- Worthington, Jr., Everett L. *Forgiveness and Reconciliation: Theory and Application*. New York: Routledge, 2006.
- Yantzi, Mark. *Kekerasan Seksual Dan Pemulihan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Yudha, I Nyoman Bagus Darma, and David Hizkia Tobing. "Dinamika Memaafkan Pada Korban Pelecehan Seksual." *Jurnal Psikologi Undayana* 4, no. 2 (2017): 435–447.
- "Komnas Perempuan." Accessed March 25, 2023. <https://komnasperempuan.go.id/instrumen-modul-referensi-pemantauan-detail/15-bentuk-kekerasan-seksual-sebuah-pengenalan>.